

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah diakui oleh masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak dan saling melengkapi kekurangan serta mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri (Duvall dan Miller, dalam Hasanah 2012). Dari setiap pernikahan, menurut (Soewondo, 2001) memiliki tujuan, antara lain selain untuk mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, keturunan serta keharmonisan. Setiap pasangan suami istri yang telah menikah berharap bisa berbagi peran dan tanggung jawab. Suami bertanggung jawab dalam peran pencarian nafkah bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan, serta berperan sebagai kepala keluarga (Hurlock, 1991). Sedangkan istri lebih banyak berperan dalam peran domestik yaitu lebih banyak dicitrakan sebagai pemelihara rumah tangga, pengasuh, merawat, mendidik anak dan sebagainya (Unger & Crawford, 2000). Kedua peran diharapkan akan saling mengisi, yang akan menyeimbangkan keharmonisan dalam rumah tangga.

Saat ini ada beberapa perempuan yang melakukan peran sebagai istri yang memutuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta memikul beban yang sama seperti layaknya para suami. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu pasangan. Adapun diketahui dari data BPS pada Februari 2018 menyatakan terdapat 70.447.608 perempuan yang bekerja di Indonesia. Menurut Mulyadi (2012) perempuan yang memilih untuk bekerja memiliki keuntungan antara lain dapat memenuhi kebutuhan ekonominya, memperkaya wawasan serta menjadikan dirinya lebih inovatif dan kreatif. Namun disisi lain, perempuan yang bekerja memiliki kekurangan dari keterlibatan perempuan yang memilih bekerja di luar rumah yaitu antara lain, kewajiban sebagai ibu rumah tangga terabaikan, kewajiban dalam mengurus anak kurang maksimal, serta kurangnya komunikasi dengan keluarga. Selain itu dampak lain yang dapat terjadi adalah kurangnya perhatian terhadap keluarga akibat tuntutan pekerjaan, bahkan ada yang memilih untuk menunda memiliki keturunan karena takut mengganggu karier (Kusumawardani, dalam Rahayu 2014)

Berbeda dengan perempuan sebagai seorang istri yang tidak bekerja dan berperan sebagai ibu rumah tangga secara total. Menurut masyarakat umum sering menilai bahwa pekerjaan seorang istri yang berperan hanya sebagai ibu

rumah tangga, lebih terbatas dan monoton seperti menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mengatur rumah tangga dan mengasuh anak, (Hoffman dalam Suryani, 2008). Namun demikian perempuan yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan perkembangan anak, mengurus kebutuhan rumah tangga dan memerhatikan pasangan dan sebagainya. Di sisi lain, perempuan yang tidak bekerja akan memiliki ketergantungan dengan suami baik dalam segi finansial atau keuangan maupun dalam pengambilan keputusan, kurang berkembangnya wawasan dan hubungan sosial. (Lewid, dalam Suryani 2008)

Pernikahan tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri karena status perempuan yang bekerja maupun tidak bekerja, namun juga dituntut untuk menyesuaikan diri dalam peran karena adanya perbedaan karakter, penyesuaian seks, kebiasaan, cara-cara pemecahan masalah yang dapat bersumber karena adanya perbedaan kultural atau latar belakang budaya Atwater (1983), yang di mana di ketahui dapat menimbulkan selisih pendapat bahkan konflik.

Menurut Frederick Barth (1988) Perbedaan etnis adalah perbedaan dalam ras, agama, asa usul, bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya. Adanya perbedaan etnis pada pasangan pernikahan dapat mempengaruhi perbedaan ekspresi cinta, keintiman pasangan dan penerapan pola pengasuhan (Dayakisni dan Yuniardi, 2004). Selain itu adanya perbedaan etnis dapat mempengaruhi komunikasi, sikap kehati-hatian dan keterbukaan (Lee et al, dalam Pramudito 2017).

Perbedaan etnis juga dapat menjadi salah satu sumber konflik pada perempuan yang bekerja maupun tidak bekerja, yang dapat mempengaruhi pencapaian kebahagiaan perempuan, (Patnani, 2012). Salah satu penghambat kebahagiaan bagi perempuan yang bekerja yang menjalani pernikahan beda etnis antara lain adalah perbedaan pola pikir pasangan yang dibawa dari masing-masing keluarga atau kultural dimana pasangan menginginkan istrinya untuk tetap di rumah menjalani peran tradisonal sebagai perempuan yang dimana menurut pasangannya seorang perempuan haruslah bekerja di “dapur” dan mengurus segala keperluan keluarga yang dibutuhkan. Hal serupa yang dapat menimbulkan konflik juga terjadi pada perempuan yang tidak bekerja yang menjalani pernikahan beda etnis salah satunya adalah kebosanan dikarenakan aktivitas yang dilakukan sama, kurang tercukupinya kebutuhan rumah tangga dikarenakan penghasilan hanya didapatkan dari satu pihak, kurang adanya kemandirian dalam menentukan sesuatu dan berpendapat dan lain sebagainya.

Dari sini dapat terlihat bahwa dalam suatu pernikahan yang berbeda etnis akan ada perbedaan cara pandang, kultural yang berbeda dari masing-masing individu, cara penyampaian dalam bentuk komunikasi, pola pikir yang berbeda dari setiap kebiasaan yang dilakukan yang dapat menyebabkan konflik, *miss communication*, serta perasaan tidak adanya kecocokan lagi dengan pasangan. Dengan adanya *miss communication* serta rasa tidak adanya kecocokan lagi dengan pasangan yang banyak terjadi dalam pernikahan beda etnis, biasanya akan timbul suatu masalah yang dapat berujung pada perceraian, salah satu contoh yang dapat diambil adalah seperti pernikahan beda etnis antara artis Jamal Mirdad dan Lydia Kandau yang berakhir dengan perceraian, meskipun mereka telah menjalani pernikahan selama 26 tahun. Waktu yang panjang dalam menjalani bahtera pernikahan tidak menutup kemungkinan mengalami adanya perceraian dalam pernikahan. (Sandino, A , 2018)

Kebahagiaan menurut Seligman (2005) merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan oleh individu serta aktivitas-aktivitas yang disukai oleh individu yang ditandai oleh terjalannya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan diri secara penuh, kemampuan menemukan makna hidup, adanya optimisme, serta resiliensi. Sejalan dengan pendapat Myers (2007) yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah pengalaman hidup yang ditandai oleh perasaan positif seperti perasaan bahagia dan pikiran yang mengarah pada kepuasan hidup. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebahagiaan adalah penilaian subjektif seseorang terhadap aktivitas atau pengalaman yang dilakukan yang ditandai dengan adanya emosi positif, keterlibatan penuh dalam aktivitas yang dipilih, dan kemampuan memaknai setiap aktivitas atau pengalaman yang dilakukannya.

Perempuan yang bekerja dan tidak bekerja yang menikah beda etnis dan merasakan kebahagiaan diduga akan terlihat optimis dalam menjalani pernikahannya, mampu mengarahkan diri untuk mencapai tujuan pernikahannya yaitu, dapat bersama sampai akhir hayat, mampu memecahkan masalah-masalah perbedaan yang dihadapi dengan pasangannya. Sedangkan perempuan yang bekerja dan tidak bekerja yang menikah beda etnis dan tidak merasakan kebahagiaan, diduga akan terlihat sulit mengontrol diri dikarenakan merasa tidak cocok dengan pemikiran pasangannya sehingga mengalami perdebatan, tidak memikirkan akan tujuan pernikahannya lagi, tidak ada lagi evaluasi dari setiap permasalahan untuk menentukan pemecahan masalah dan sebagainya.

Hal itu juga dialami oleh subjek yang berkesempatan untuk di interview sebagai berikut:

**Subjek R, 26 Tahun, Bangka, Bekerja, Memiliki Pasangan Etnis Jawa, Merasakan kebahagiaan**

*“ Selama ini hubungan saya dengan suami saya dapat dikatakan memuaskan, dan terjalin baik. Dari segi adaptasi, pola pemikiran, kebiasaan dan lain sebagainya. Walau terkadang terdapat perbedaan ya.. contohnya aja kaya pemilihan makanan, saya sangat suka makan pedas, namun suami sangat suka makanan yang punya rasa dominan manis, dari hal kecil gini aja kita bisa loh berselisih paham dimana perbedaan kesukaan makanan yang berbeda. Namun kendala seperti ini biasanya sih bisa kita jalani dan lewatin. Terus dari segi saya bekerja suami sih mengizinkan saja, apalagi dengan pedoman bahwa mamansya dia juga bekerja waktu masih muda, ya dianya makin mengerti sih kalo saya juga maunya bekerja ditambah dia sangat tau saya ga begitu suka dirumah, yang biasanya kalo dirumah kan mengerjakakan pekerjaan rumah aja dan berulang itu-itu lagi.” (wawancara pribadi, 10 Oktober 2019)*

Dari wawancara diatas, R Diduga merasakan kebahagiaan, dimana R merasa bersyukur memiliki suami yang sepemikiran dengan dia, sehingga rumah tangga mereka sedikit sekali mengalami konflik, perihal bekerja suami R sangat mendukung dikarenakan dahulu mama dari suami R bekerja juga, jadi tidak begitu tabu apaila R bekerja juga

**Subjek MS, 28 Tahun, Batak Bekerja, Memiliki Pasangan Etnis Manado, yang tidak merasakan kebahagiaan**

*“ Hubungan saya dengan suami dapat dikatakan berjalan dengan baik, namun terkadang terdapat perselisihan antara kami terutama perihal komunikasi. Biasanya saya memiliki intonasi yang sedikit keras dibandingkan dengan suami saya yang dimana dibesarkan oleh ibu yang memiliki suku Jawa. Jadi dikarenakan intonasi tersebut kami bisa saja bertengkar dan saling adu mulut. Namun semenjak saya memiliki anak saya sudah belajar untuk saling memahami dan menurunkan intonasi saya setiap berbicara agar tidak terjadi perselisihan kembali. Suami mengizinkan saya bekerja dikarenakan banyak kebutuhan yang harus kami cukupi, namun satu sisi saya merasakan sedih dikarenakan saya merasakan adanya beban dan rasa bersalah terhadap anak saya, yang dimana antara lain adalah meninggalkan anak saya dan merelakan melihat tumbuh kembang anak saya dari tahap awal hingga nanti dewasa. Namun disisi lain saya memikirkan masa depan anak saya kelak akan jadi apa kalau saya tidak bekerja yang dimana sekarang saya kerja tuh salah satunya buat menuhin kebutuhan mendatang kan. Soalnya kan kita tau sendiri ya biaya hidup sekarang ga murah dan ga gampang kan. Tapi walaupun weekdays saya bekerja di weekend pasti saya luangin waktu untuk*

*anak dan suami saya, entah itu sekedar muter-muter ditaman buat main, jalan ke mall dan lain sebagainya. Ya intinya sih saya berharap dengan saya bekerja anak saya tidak terlantar dan kebutuhannya dapat tercukupi".* (wawancara pribadi, 09 Oktober 2019).

Dari hasil wawancara di atas, MS diduga tidak merasakan kebahagiaan terlihat dari pernyataan MS yang menyatakan bahwa sering terdapat konflik dengan pasangannya dimana dikarenakan adanya perbedaan dan penyampaian komunikasi antara dia dengan pasangannya., sehingga menimbulkan ketidaknyamanan MS dalam berkomunikasi. Mengenai bekerja MS merasa menyesal karena harus meninggalkan anaknya dan melewatkan tumbuh kembang anaknya, serta S juga merasakan *quality time* yang diberikan untuk keluarganya berkurang dikarenakan ia harus bekerja.

### **Subjek M, 30 Tahun, Jawa, Tidak Bekerja, Memiliki Pasangan Etnis Tionghoa, merasakan kebahagiaan**

*" Hubungan saya dan suami dapat dikatakan baik, dimana saya dan suami memiliki pemikiran yang sama mengenai saya harus menjadi ibu rumah tangga dan bekerja dilingkungan rumah saja. Dikarenakan suami saya ditanamkan oleh orang tuanya bahwa suami atau laki-lakilah yang harus mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan wanita harus tetap tinggal dirumah berkutut dengan pekerjaan rumah tangga dan hal lain yaitu mengurus anak, memasak, merapihkan rumah dan lain sebagainya. Hal ini terlihat pula dari ibu mertua saya yang menjadi ibu rumah tangga juga seperti saya. Mengenai hubungan pastilah setiap suami istri memiliki permasalahan salah satunya adalah pendapatan yang hanya dihasilkan oleh suami saya saja. disini saya merasakan adanya ketidak leluasaan saya dalam memenuhi kebutuhan pribadi saya, yang dimana harus dibagi dengan kebutuhan keluarga lainnya. Dengan adanya permasalahan ini sih saya dan suami bisa melaluinya , soalnya suami juga mengerti biasanya memberikan saya jatah untuk mengurus diri juga walaupun tidak setiap saat seperti ngasih uang bulanan." (wawancara pribadi, 10 Oktober 2019).*

Dari hasil wawancara diatas M diduga merasakan kebahagiaan dikarenakan M dan suami memiliki pemikiran yang sama, bahwa seorang wanita haruslah bekerja menjalani peran tradisionalnya saja. Meskipun tidak bekerja, M merasa nyaman sepenuhnya bisa fokus pada perkembangan anak, terlibat penuh dengan cara mendidik anaknya secara langsung tanpa bantuan orang lain sehingga terjalin hubungan dan kedepakatan yang baik antara M dengan anak-anaknya.

**Subjek N, 48 Tahun, Bangka, Tidak Bekerja, Memiliki Pasangan Etnis Dayak, yang tidak merasakan kebahagiaan**

*“ Hubungan saya dan suami saya dapat dikatakan kurang baik, terlebih sekarang ini karena saya dan suami tidak bekerja dan hanya anak-anak saja yang membantu mencukupi kebutuhan hidup saat ini. Suami saya sudah tidak bekerja lagi dikarenakan kondisi fisik yang tidak memungkinkan beliau untuk bekerja kembali. Komunikasi kami juga tidak begitu baik dikarenakan suami saya memiliki tempramen dan sifat yang keras dimana pada masa mudanya dia juga dididik secara keras oleh orang tuanya dan hidup mandiri, sehingga sering terjadi konflik-konflik dalam rumah tangga kami. Terkadang ada hasrat saya untuk berpisah dari suami saya, namun saya tidak tega karena saya merasakan anak-anak masih membutuhkan saya. Apalagi mereka juga belum menikah. Saya terkadang merasakan frustrasi karena harus mengurus rumah, mengurus suami yang sakit dengan kondisi ekonomi yang dapat dikatakan kurang seperti sekarang. Saya selalu merasakan kepanikan pada saat anak-anak saya sakit saya tidak bisa berbuat apa-apa karena financial yang dapat dikatakan minim”.* (wawancara pribadi, 11 Oktober 2019)

Dari hasil wawancara diatas , diduga N tidak merasakan kebahagiaan dikarenakan ia merasakan adanya perbedaan komunikasi yang signifikan antara N dengan pasangannya, terlihat dari pernyataan N yang menyatakan suaminya tempramen dan sangat keras kepala sehingga sulit untuk mendapatkan titik temu dalam permasalahannya. Ditambah dengan finansial/keuangan N yang dapat dikatakan kurang mencukupi karena pendapatan hanya didapatkan dari anak-anaknya saja

Dari ke empat subjek tersebut diatas terlihat bahwa perempuan yang bekerja dan tidak bekerja yang mengalami pernikahan beda etnis ada yang merasakan kebahagiaan (*happy*). Mereka mampu menyelesaikan tugas sebagai pasangan dengan baik antara lain, tetap menjadi pasangan yang harmonis, mampu melalui lika-liku kehidupan pernikahannya walaupun penuh tantangan serta mampu mengontrol keegoisan masing-masing. Sedangkan pasangan yang tidak bahagia (*un-happy*) dapat disimpulkan karena banyaknya perbedaan yang tidak kunjung menemukan titik temu sehingga mengalami konflik sehingga membuat hubungan pernikahannya tidak harmonis.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatma dan Sakdiyah (2015) tentang perbedaan kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan, dimana menunjukkan hasil bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan. Kebahagiaan tinggi dirasakan dalam pernikahan dikarenakan mereka memiliki

kemampuan mengatasi ketidaknyamanannya selama menjalani pernikahan. Sedangkan dalam penelitian Wardhani (2015) tentang perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bekerja dan tidak bekerja, menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan antara perempuan yang bekerja dan tidak bekerja. Perempuan yang bekerja umumnya mereka memiliki pandangan yang lebih terbuka dengan lingkungannya dan lebih mandiri sehingga mereka tidak hanya fokus pada urusan didalam rumah melainkan mereka mampu bertukar pikiran dengan pasangannya mengenai pekerjaan, sehingga komunikasi dengan pasangan dapat lebih terbuka

Dari uraian tersebut diatas penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kebahagiaan dari perempuan bekerja maupun tidak bekerja yang menjalani pernikahan dengan pasangan beda etnis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya uraian latar belakang diatas tentang perempuan yang bekerja maupun tidak bekerja, yang menjalani pernikahan beda etnis, maka dalam penelitian ini akan dibahas, sebagai :

1. Apakah ada perbedaan kebahagiaan antara perempuan yang bekerja dan tidak bekerja yang menjalani pernikahan beda etnis ?
2. Bagaimana kebahagiaan perempuan yang bekerja dan perempuan yang tidak bekerja yang menjalani pernikahan beda etnis ?
3. Bagaimanakah kebahagiaan perempuan yang bekerja dan tidak bekerja yang menjalani pernikahan beda etnis berdasarkan data penunjang ?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari uraian tersebut diatas tujuan dari penelitian fenomenologis ini adalah melihat perbedaan kebahagiaan dari perempuan yang bekerja maupun tidak bekerja yang menjalani pernikahan beda etnis.

1. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi dan masukan terhadap disiplin ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial, Psikologi Positif dan Psikologi Pernikahan.
  - b. Manfaat Praktis penelitian ini bagi perempuan yang bekerja maupun tidak bekerja, yaitu dapat menentukan apa yang ingin dicapai dalam hidup baik itu dalam hubungan dengan keluarga, maupun karier yang dapat membantu individu itu merasakan kebahagiaan.